



Posisi *Artificial Intelligence* Dalam Persiapan Khotbah: Kajian Liturgis, Homiletis dan Teologis Terhadap Pelayanan Firman Di Era Digital

Darius Sriyono

Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga

Email: dariussriyono617@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah memengaruhi berbagai bidang pelayanan gereja, termasuk proses persiapan khotbah, sehingga memunculkan peluang sekaligus tantangan teologis mengenai otoritas Kitab Suci, peran Roh Kudus, dan tanggung jawab pengkhotbah. Penelitian ini bertujuan menganalisis posisi *Artificial Intelligence* dalam persiapan khotbah berdasarkan perspektif liturgika, homiletika, dan teologi serta merumuskan model penggunaannya yang bertanggung jawab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* melalui analisis terhadap Alkitab, buku teologi, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* layak dimanfaatkan sebagai instrumen pendukung untuk studi literatur, penyusunan kerangka, pengembangan ilustrasi, dan penyuntingan bahasa, tetapi tidak dapat menggantikan eksegesis, refleksi teologis, kepekaan pastoral, maupun karya Roh Kudus. Maka diperlukan *SPIRIT-Artificial Intelligence Homiletical Framework*, sebuah model liturgis yang mengintegrasikan doa, eksegesis, bantuan *Artificial Intelligence*, disermen teologis, penyusunan khotbah, dan proklamasi liturgis. Model ini direkomendasikan sebagai pedoman bagi gereja dan lembaga pendidikan teologi dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence* secara etis, kritis, dan berpusat pada otoritas Firman Tuhan.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*; Persiapan Khotbah; Liturgika; Homiletika; *SPIRIT-Artificial Intelligence Homiletical Framework*.

ABSTRACT

The rapid development of *Artificial Intelligence* (AI) has significantly influenced various aspects of church ministry, including sermon preparation, creating both opportunities and theological challenges concerning the authority of Scripture, the work of the Holy Spirit, and the responsibility of the preacher. This study aims to analyze the position of *Artificial Intelligence* in sermon preparation from liturgical, homiletical, and theological perspectives and to formulate a responsible framework for its use. The study employed a qualitative approach using library research by analyzing the Bible, theological books, and relevant scholarly articles. The findings indicate that *Artificial Intelligence* can appropriately serve as a supporting tool for literature review, sermon outlining, illustration development, and language editing. However, it cannot replace biblical exegesis, theological reflection, pastoral

discernment, or the work of the Holy Spirit. Accordingly, this study proposes the SPIRIT-Artificial Intelligence Homiletical Framework, a liturgical model that integrates prayer, biblical exegesis, Artificial Intelligence assistance, theological discernment, sermon construction, and liturgical proclamation. This framework is recommended as a practical guideline for churches and theological institutions to utilize Artificial Intelligence ethically, critically, and under the authority of God's Word.

Keywords: *Artificial Intelligence; Sermon Preparation; Liturgics; Homiletics; SPIRIT-Artificial Intelligence Homiletical Framework.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pelayanan gereja. Salah satu inovasi yang paling berpengaruh adalah hadirnya *Artificial Intelligence* (AI) generatif yang mampu menghasilkan teks, menganalisis data, menerjemahkan bahasa, merangkum informasi, dan menyusun gagasan secara cepat. Kehadiran berbagai platform seperti ChatGPT, Gemini, Claude, Copilot, dan aplikasi *Artificial Intelligence* lainnya telah mengubah cara masyarakat memperoleh pengetahuan dan mengolah informasi (Zai and Moimau 2024). Dalam konteks kekristenan, perkembangan ini mulai merambah ke berbagai bentuk pelayanan, seperti pendidikan teologi, pelayanan pastoral, penginjilan digital, administrasi gereja, hingga persiapan khotbah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat pendukung administratif, tetapi telah memasuki ruang refleksi spiritual dan penafsiran Firman Tuhan (Prianto, Lawira, and Patodo 2024). Jadi dapat dikatakan bahwa *Artificial Intelligence* memberikan peluang bagi para pelayan Firman untuk mengakses berbagai sumber teologi, melakukan studi kata dalam bahasa asli Alkitab, membandingkan tafsiran, menyusun kerangka khotbah, menemukan ilustrasi yang kontekstual, serta mempercepat pencarian referensi. Kemampuan ini menjadikan *Artificial Intelligence* sebagai instrumen yang mampu meningkatkan efektivitas pelayanan, terutama ketika pengkhotbah menghadapi keterbatasan waktu maupun sumber belajar. Namun demikian, penggunaan *Artificial Intelligence* dalam persiapan khotbah menghadirkan persoalan yang lebih mendalam daripada sekadar efisiensi teknologi. Khotbah dalam tradisi Kristen merupakan tindakan liturgis yang lahir dari perjumpaan antara Firman Allah, karya Roh Kudus, dan kehidupan rohani seorang pelayan Tuhan (Dwi Kristantyo 2024). Oleh karena itu, penggunaan *Artificial Intelligence* tidak dapat dipahami hanya dari perspektif teknologi informasi, melainkan perlu dikaji melalui pendekatan liturgis, homiletis, dan teologis agar gereja mampu menempatkan teknologi secara proporsional tanpa menolak ataupun menerimanya secara tidak kritis.

Fenomena tersebut semakin terlihat ketika banyak pendeta, penginjil, mahasiswa teologi, guru Pendidikan Agama Kristen, dan pelayan gereja memanfaatkan ChatGPT, Gemini, Claude, maupun aplikasi *Artificial Intelligence* lainnya sebagai mitra dalam mempersiapkan khotbah (Sugiharto and Anshori 2024). Jadi fungsi *Artificial Intelligence* digunakan untuk menghasilkan tema, menyusun latar belakang teks, merancang struktur eksposisi, menyediakan ilustrasi, hingga menyusun naskah khotbah secara utuh. Praktik ini menunjukkan perubahan metode persiapan khotbah yang sebelumnya bertumpu pada studi pustaka, eksegesis, refleksi pribadi, dan pergumulan doa menjadi proses yang mulai dipengaruhi oleh otomatisasi berbasis algoritma (Ruhama and Pasaribu 2022). Dari perspektif homiletika, *Artificial Intelligence*

menawarkan manfaat berupa percepatan pencarian informasi, integrasi berbagai referensi, penyederhanaan bahasa teologis, serta penyusunan alur khotbah yang lebih sistematis (Purwonugroho and Ekoliesanto 2024). Akan tetapi, berbagai manfaat tersebut juga memunculkan persoalan teologis yang mendasar. Ketergantungan terhadap *Artificial Intelligence* berpotensi mengurangi kedalaman eksegesis, melemahkan disiplin rohani, serta menghasilkan khotbah yang lebih menonjolkan reproduksi informasi daripada transformasi spiritual (Ndruru and Setiawidi 2024). Selain itu, *Artificial Intelligence* tidak memiliki pengalaman iman, kepekaan pastoral, relasi dengan jemaat, maupun kemampuan mengalami pernyataan Allah sebagaimana dipahami dalam iman Kristen. Informasi yang dihasilkan *Artificial Intelligence* juga dapat mengandung bias teologis dan kesalahan interpretasi yang berpengaruh terhadap kualitas pemberitaan Firman (Purwonugroho and Ekoliesanto 2024). Oleh sebab itu, diskusi mengenai *Artificial Intelligence* tidak hanya berkaitan dengan kecanggihan teknologi, tetapi juga menyangkut autentisitas pengkhotbah, integritas pelayanan, otoritas Kitab Suci, dan relasi antara teknologi dengan karya Roh Kudus dalam kehidupan gereja.

Meskipun kajian mengenai *Artificial Intelligence* berkembang pesat dalam bidang pendidikan, kesehatan, komunikasi, dan dunia kerja, penelitian yang secara khusus mengkaji posisi *Artificial Intelligence* dalam kerangka liturgika, homiletika, dan teologi masih sangat terbatas, terutama di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Frans Pantan, menyatakan bahwa *Artificial Intelligence* bermanfaat sebagai media pembelajaran, sarana pendidikan teologi, sarana informasi pelayanan pastoral, atau isu etika digital secara umum (Pantan 2023). Sedangkan hasil Penelitian Hasudungan Sidabutar Bersama Horasman Perdemunta Munthe, menyoroti aspek filsafat teknologi tanpa menghubungkannya dengan hakikat khotbah sebagai pewartaan Firman Allah dalam ibadah (Sidabutar and Munthe 2022). Di sisilain, hasil penelitian Opriyaman Laoli dkk, memang memberikan panduan praktis memanfaatkan *Artificial Intelligence* untuk menyusun khotbah, tetapi belum menyajikan analisis akademik mengenai batas-batas teologis penggunaannya (Laoli et al. 2024). Hasil kajian yang telah diuraikan di atas belum mengintegrasikan perspektif liturgis, homiletis, dan teologi sistematis dalam mengevaluasi posisi *Artificial Intelligence* pada proses persiapan khotbah. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan karakteristik berupa kerangka konseptual yang menempatkan *Artificial Intelligence* bukan sebagai pengganti pengkhotbah ataupun ancaman yang harus ditolak, melainkan sebagai instrumen pendukung yang tetap berada di bawah otoritas Kitab Suci, prinsip-prinsip homiletika, dan spiritualitas pelayan Firman. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus mengenai hubungan teknologi digital dengan pelayanan gereja melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan dimensi liturgis, homiletis, dan teologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana posisi *Artificial Intelligence* dalam persiapan khotbah menurut perspektif liturgika, homiletika, dan teologi Kristen; sejauh mana *Artificial Intelligence* dapat dimanfaatkan tanpa mengurangi otoritas Alkitab, peran Roh Kudus, serta tanggung jawab spiritual pengkhotbah; dan prinsip-prinsip apa yang perlu diterapkan agar penggunaan *Artificial Intelligence* tetap menjaga integritas pelayanan Firman di era digital. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis posisi *Artificial Intelligence* dalam persiapan khotbah, mengevaluasi manfaat serta tantangan teologisnya, dan

merumuskan prinsip-prinsip penggunaannya secara bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan perspektif liturgis untuk memahami khotbah sebagai bagian integral dari ibadah, perspektif homiletis untuk menilai proses penyusunan dan penyampaian, serta perspektif teologis untuk memastikan bahwa seluruh proses tetap berpijak pada otoritas Kitab Suci dan pimpinan Roh Kudus (Rajagukguk and Sugiono 2020). Oleh karena itu, penelitian ini tidak bermaksud menolak perkembangan teknologi ataupun mengagungkan *Artificial Intelligence* sebagai solusi utama pelayanan, melainkan menawarkan model penggunaan *Artificial Intelligence* yang bertanggung jawab dalam persiapan khotbah. Model ini diharapkan menjadi landasan konseptual bagi gereja dan lembaga pendidikan teologi dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence* secara kritis, etis, dan bertanggung jawab tanpa menggeser hakikat khotbah sebagai pewartaan Firman Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian Pustaka (*library research*) (Gumilang 2016). untuk mengkaji posisi *Artificial Intelligence* dalam persiapan khotbah berdasarkan perspektif liturgis, homiletis, dan teologis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap konsep dan argumentasi teologis melalui kajian berbagai sumber kepustakaan. Sumber data primer meliputi Alkitab, buku-buku teologi, liturgika, homiletika, etika Kristen, serta artikel ilmiah yang membahas *Artificial Intelligence* dalam pelayanan gereja, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, membaca secara kritis, dan mencatat literatur sesuai fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, kategorisasi untuk mengelompokkan data ke dalam tema manfaat, tantangan liturgis, implikasi homiletis, dan persoalan teologis, analisis teologis untuk mengevaluasi temuan berdasarkan otoritas Kitab Suci, prinsip liturgika, homiletika, serta peran Roh Kudus dalam pemberitaan Firman, dan sintesis konseptual untuk mengintegrasikan seluruh hasil analisis menjadi kerangka pemikiran mengenai posisi *Artificial Intelligence* dalam persiapan khotbah. Melalui proses tersebut, penelitian ini merumuskan model penggunaan *Artificial Intelligence* yang bertanggung jawab sebagai instrumen pendukung dalam studi literatur, pengembangan gagasan, dan penyusunan referensi tanpa menggantikan proses eksegesis, refleksi teologis, pergumulan spiritual, serta tanggung jawab pengkhotbah dalam menyampaikan Firman Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Persiapan Khotbah dalam Perspektif Liturgika dan Homiletika

Khotbah merupakan bagian esensial dari liturgi gereja karena melalui pemberitaan Firman Allah jemaat dibimbing untuk memahami kehendak Tuhan dan merespons-Nya dalam iman. Dalam perspektif liturgika, khotbah bukan sekadar penyampaian pengetahuan Alkitab, melainkan tindakan ibadah yang menghadirkan Firman sebagai pusat kehidupan gereja (Tangirerung 2021). Selaras dengan ungkapan Rasul Paulus yang menegaskan bahwa "iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus" (Roma 10:17), sehingga pemberitaan Firman menjadi sarana Allah membangun iman umat-Nya. Sementara itu, homiletika memandang khotbah sebagai hasil penafsiran yang bertanggung jawab terhadap

Kitab Suci agar pesan ilahi dapat dikomunikasikan secara benar, relevan, dan kontekstual (Christi 2024). Oleh sebab itu, otoritas khotbah tidak bertumpu pada kemampuan retorika, keluasan wawasan, ataupun kecanggihan metode penyusunan, melainkan pada kesetiaan terhadap Firman Allah sebagai sumber utama pemberitaan. Hal ini sejalan dengan pengakuan bahwa "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran" (2 Tim 3:16–17). Pengkhotbah berperan sebagai pelayan Firman yang menghubungkan makna teks Alkitab dengan realitas kehidupan jemaat tanpa mengaburkan pesan yang terkandung di dalamnya (Palit 2019). Karena itu, Paulus mengingatkan Timotius, "Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya" (2 Tim 4:2). Dengan demikian, persiapan khotbah menuntut ketelitian akademik melalui eksegesis, analisis historis, dan refleksi teologis, sekaligus kesadaran bahwa seluruh proses tersebut merupakan bagian dari pelayanan liturgis yang bertujuan membangun iman dan menghadirkan transformasi hidup.

Dengan demikian, persiapan khotbah tidak dapat direduksi menjadi aktivitas akademik semata, melainkan merupakan proses spiritual yang melibatkan karya Roh Kudus dan kehidupan rohani pengkhotbah. Penguasaan metode penafsiran, literatur teologi, maupun teknik komunikasi hanya menjadi sarana untuk memahami teks, sedangkan kedalaman makna Firman diperoleh melalui relasi yang hidup dengan Allah (Permata Sari 2023). Jadi persiapan khotbah adalah melibatkan hubungan yang intim dengan Allah. Firman harus menerangi pengkhotbah, "Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku" (Maz 119:105), yang menunjukkan bahwa Firman harus terlebih dahulu menerangi kehidupan pengkhotbah sebelum diberitakan kepada jemaat. Roh Kudus berperan menerangi pemahaman pengkhotbah terhadap Kitab Suci, menumbuhkan kepekaan terhadap kebutuhan jemaat, serta memampukan penyampaian Firman yang membawa pertobatan dan pembaruan hidup (Sunarto 2021). Bahkan Yesus sendiri berjanji bahwa Roh Kudus akan mengajarkan segala sesuatu dan mengingatkan murid-murid-Nya akan semua yang telah Dia firmankan (Yoh 14:26), sedangkan Paulus menegaskan bahwa pemberitaannya "bukan dengan kata-kata hikmat manusia, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh" (1 Kor 2:4–5). Oleh karena itu, spiritualitas pengkhotbah yang diwujudkan melalui disiplin doa, perenungan Firman, integritas moral, dan kerendahan hati merupakan fondasi yang tidak dapat digantikan oleh kemampuan intelektual maupun teknologi (Halim 2024). Namun Khotbah seharusnya lahir dari perpaduan antara studi yang mendalam dan kehidupan spiritual yang matang akan tetap setia pada otoritas Kitab Suci sekaligus relevan bagi kebutuhan jemaat. Pemahaman ini menjadi landasan penting untuk menilai secara kritis posisi *Artificial Intelligence* dalam proses persiapan khotbah di era digital

***Artificial Intelligence* sebagai Teknologi Pendukung Persiapan Khotbah**

Artificial Intelligence (AI) merupakan teknologi yang dirancang untuk membantu manusia mengolah informasi, menghasilkan teks, menganalisis data, serta memberikan rekomendasi berdasarkan pola yang dipelajari dari berbagai sumber (Ade Epatri Nenomataus, Djoys Anneke Rantung 2024). Dalam pelayanan gereja, pemanfaatan *Artificial Intelligence* semakin berkembang melalui platform seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan Copilot yang digunakan sebagai alat bantu dalam persiapan khotbah. Berbagai aplikasi tersebut mampu mendukung proses *brainstorming* tema, pencarian referensi teologis, penyusunan *outline*,

penyediaan ilustrasi, penyempurnaan tata bahasa, penerjemahan istilah Alkitab, hingga peringkasan berbagai sumber literatur (Edu and Sekolah n.d.). Jadi, kehadiran *Artificial Intelligence* memberikan efisiensi dalam proses pengolahan informasi sehingga pengkhotbah dapat mengakses beragam referensi secara lebih cepat. Namun, seluruh hasil yang dihasilkan *Artificial Intelligence* tetap memerlukan evaluasi kritis karena teknologi ini tidak memiliki kemampuan melakukan eksegesis yang bertanggung jawab, memahami kebutuhan pastoral jemaat, maupun membedakan nuansa teologis setiap tradisi gereja. Oleh sebab itu, *Artificial Intelligence* harus diposisikan sebagai instrumen pendukung, bukan pengganti pengkhotbah. Proses penafsiran Kitab Suci, penentuan tujuan khotbah, pemilihan ilustrasi yang sesuai, serta penerapan pesan Firman dalam konteks jemaat tetap menjadi tanggung jawab pengkhotbah di bawah pimpinan Roh Kudus. Hubungan tersebut dapat digambarkan pada Tabel berikut:

Tabel 1.
Peran *Artificial Intelligence*

Aktivitas Persiapan Khotbah	Peran <i>Artificial Intelligence</i>	Peran Pengkhotbah
Studi teks	Membantu menemukan referensi, kata kunci, dan informasi pendukung	Menafsirkan teks berdasarkan kaidah eksegesis dan teologi
Penyusunan <i>outline</i>	Membantu menyusun kerangka awal	Menentukan tujuan, alur, dan penekanan khotbah
Ilustrasi	Memberikan contoh dan ilustrasi	Memilih ilustrasi yang relevan dengan konteks jemaat
Aplikasi	Memberikan alternatif penerapan	Menyesuaikan aplikasi dengan kebutuhan pastoral jemaat

Berdasarkan Tabel di atas, *Artificial Intelligence* berfungsi sebagai instrumen pendukung yang meningkatkan efisiensi dalam proses persiapan khotbah melalui penyediaan referensi, penyusunan kerangka, pengembangan ilustrasi, dan alternatif aplikasi Firman. Namun, seluruh aspek yang berkaitan dengan penafsiran Kitab Suci, penentuan arah teologis, pemilihan ilustrasi yang sesuai, serta penerapan pesan berdasarkan kebutuhan jemaat tetap merupakan tanggung jawab pengkhotbah. Dengan demikian, *Artificial Intelligence* tidak menggantikan peran pengkhotbah, melainkan melengkapi proses akademik dalam persiapan khotbah, sementara keputusan teologis, kepekaan pastoral, dan pimpinan Roh Kudus tetap menjadi fondasi utama dalam pemberitaan Firman.

Risiko Teologis dan Liturgis Penggunaan *Artificial Intelligence*

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam persiapan khotbah menawarkan efisiensi, tetapi juga menghadirkan sejumlah risiko teologis dan liturgis. Ketergantungan yang berlebihan dapat menggeser proses persiapan dari pergumulan pribadi menjadi sekadar pemanfaatan hasil yang dihasilkan mesin. Praktik *copy paste*, plagiarisme, dan *hallucination Artificial Intelligence*, yakni penyajian informasi yang tampak meyakinkan tetapi tidak akurat serta berpotensi menghasilkan penafsiran yang keliru dan mengurangi integritas akademik maupun pastoral (Mudak et al. 2024). Selain itu, kemudahan memperoleh naskah secara instan dapat melemahkan kreativitas pengkhotbah serta mendorong penggunaan materi yang tidak

sesuai dengan konteks jemaat (Meriyana, Rikardo P. Sianipar 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi teknologi tidak selalu sejalan dengan kualitas pemberitaan Firman.

Dari perspektif teologis, risiko tersebut berkaitan erat dengan doktrin inspirasi Alkitab dan karya Roh Kudus. Kitab Suci diyakini sebagai Firman Allah yang diilhamkan (2Tim. 3:16), sehingga penafsirannya memerlukan tanggung jawab teologis yang tidak dapat diserahkan kepada sistem algoritmik (Pamantung 2024). Roh Kudus berperan menerangi pemahaman pengkhotbah terhadap teks Alkitab (Yoh. 14:26), sedangkan *Artificial Intelligence* hanya mengolah data berdasarkan pola bahasa tanpa memiliki pengalaman iman maupun kepekaan rohani. Oleh karena itu, penggunaan *Artificial Intelligence* yang tidak dikendalikan secara kritis dapat menggeser ketergantungan pengkhotbah dari pimpinan Roh Kudus kepada teknologi.

Dalam perspektif hermeneutika dan liturgi, persiapan khotbah merupakan proses memahami makna Kitab Suci sekaligus mempersiapkan pemberitaan Firman sebagai bagian dari ibadah (Purba and Rimun 2021). Sehingga ketergantungan pada *Artificial Intelligence* akan berpotensi menurunkan kemampuan eksegesis, mengurangi kedalaman refleksi teologis, dan melemahkan otoritas pengkhotbah sebagai pelayan Firman. Akibatnya, khotbah dapat berubah menjadi reproduksi informasi, bukan hasil pergumulan spiritual yang menjawab kebutuhan jemaat. Karena itu, *Artificial Intelligence* harus diposisikan sebagai alat bantu akademik yang mendukung proses persiapan, sementara penafsiran, refleksi teologis, dan pemberitaan Firman tetap berada di bawah tanggung jawab pengkhotbah serta pimpinan Roh Kudus.

Prinsip Teologis Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Persiapan Khotbah

Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam persiapan khotbah harus ditempatkan di bawah otoritas Kitab Suci sebagai sumber utama kebenaran dan dasar seluruh pemberitaan Firman (Lase and Purba 2020). Alkitab menegaskan bahwa “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar” (2Tim. 3:16–17), sehingga setiap hasil yang dihasilkan *Artificial Intelligence* wajib diuji berdasarkan kebenaran Kitab Suci, bukan diterima sebagai otoritas yang setara. *Artificial Intelligence* hanya mengolah informasi dari data yang tersedia, sedangkan wahyu Allah bersumber dari inspirasi ilahi yang tidak dapat direproduksi oleh algoritma (Kumowal, M.Th and Kalintabu 2024). Oleh karena itu, *Artificial Intelligence* tidak boleh menjadi sumber utama pembentukan doktrin, tetapi hanya berfungsi sebagai sarana pendukung dalam memperoleh referensi, mengorganisasi gagasan, dan memperkaya kajian teologis.

Selain berada di bawah otoritas Kitab Suci, *Artificial Intelligence* tidak dapat menggantikan karya Roh Kudus maupun tanggung jawab pengkhotbah dalam melakukan eksegesis. Rasul Paulus menegaskan bahwa “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu” (2Tim. 2:15). Ayat ini menunjukkan bahwa memahami dan memberitakan Firman merupakan tanggung jawab pribadi pengkhotbah yang menuntut ketekunan, ketelitian, dan integritas, bukan sekadar mengandalkan hasil teknologi. Di sisi lain, Rasul Petrus mengingatkan bahwa “tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah” (2Ptr. 1:20–21). Hal ini menegaskan bahwa asal-usul dan pemahaman Firman tidak dapat dipisahkan dari karya Roh Kudus (Gidion 2019). Oleh sebab itu, meskipun *Artificial Intelligence* mampu membantu

mengolah informasi dan menyajikan berbagai referensi, teknologi tersebut tidak memiliki kemampuan untuk menerima pernyataan Allah, memahami kehendak-Nya, ataupun membangun kepekaan pastoral terhadap kebutuhan jemaat (Iskandar 2024). Karena itu, proses eksegesis, refleksi teologis, dan penyusunan khotbah tetap menjadi tanggung jawab pengkhotbah yang hidup dalam pimpinan Roh Kudus sehingga pemberitaan Firman tetap setia pada maksud Allah dan relevan bagi kehidupan jemaat (Tirza Manaroinson et al. 2022). Berdasarkan prinsip tersebut, pemanfaatan *Artificial Intelligence* harus dilakukan secara etis, kritis, dan proporsional sebagai alat yang meningkatkan efisiensi, bukan menggantikan pelayanan Firman. Penggunaan *Artificial Intelligence* hendaknya menghindari plagiarisme, manipulasi informasi, serta ketergantungan yang mengurangi integritas pengkhotbah. Sebaliknya, teknologi dimanfaatkan untuk mendukung pencarian referensi, penyusunan kerangka, penyempurnaan bahasa, dan eksplorasi ide, sementara keputusan teologis, aplikasi pastoral, serta penyampaian khotbah tetap berada di bawah otoritas Kitab Suci dan pimpinan Roh Kudus. Dengan demikian, *Artificial Intelligence* menjadi instrumen yang melayani pemberitaan Firman, bukan menentukan isi maupun otoritasnya, sehingga kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab bagi kemuliaan Allah dan pembangunan jemaat (Kol. 3:17).

Model Liturgis Persiapan Khotbah Berbasis *Artificial Intelligence*: *Spirit- Artificial Intelligence Homiletical Framework*

Berdasarkan kajian liturgis, homiletis, dan teologis yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual baru yang disebut *SPIRIT-AI Homiletical Framework*. Model ini dikembangkan sebagai sintesis antara disiplin spiritual, prinsip-prinsip homiletika, serta pemanfaatan *Artificial Intelligence* secara etis dan bertanggung jawab dalam proses persiapan khotbah. Berbeda dengan berbagai pendekatan yang menempatkan teknologi sebagai titik awal penyusunan khotbah (Maranatha 2024). Model ini menegaskan bahwa seluruh proses harus diawali dengan relasi spiritual bersama Allah, dilanjutkan dengan eksegesis yang bertanggung jawab, kemudian memanfaatkan *Artificial Intelligence* hanya sebagai instrumen pendukung akademik sebelum seluruh hasilnya diuji kembali melalui refleksi teologis dan akhirnya diwujudkan dalam pemberitaan Firman di dalam liturgi gereja. Dengan demikian, model ini tidak menempatkan *Artificial Intelligence* sebagai sumber otoritas, melainkan sebagai alat bantu yang berada di bawah otoritas Kitab Suci, pimpinan Roh Kudus, dan tanggung jawab pengkhotbah.

Selain Itu, model ini dibangun atas keyakinan bahwa perkembangan teknologi merupakan bagian dari anugerah umum (*common grace*) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pelayanan gereja, tetapi tidak boleh menggantikan dimensi spiritual yang menjadi hakikat pemberitaan Firman. Dalam tradisi Kristen, khotbah bukan sekadar produk intelektual, melainkan tindakan liturgis yang lahir dari perpaduan antara penafsiran Kitab Suci, kehidupan rohani pengkhotbah, serta karya Roh Kudus yang menghadirkan Firman Allah kepada jemaat (Rusmanto 2022). Oleh karena itu, setiap penggunaan *Artificial Intelligence* harus ditempatkan di dalam kerangka teologis yang menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kesetiaan terhadap prinsip-prinsip Alkitab. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menghadirkan model yang tidak hanya memberikan pedoman praktis bagi para pengkhotbah, tetapi juga memperkaya diskursus akademik mengenai relasi antara teknologi digital, liturgika,

dan homiletika di era kecerdasan buatan. Maka sangat penting untuk memperhatikan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama, dalam model ini adalah *Seeking God (Prayer and Spiritual Preparation)*. Persiapan khotbah dimulai dengan doa sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah dan pengakuan bahwa pemberitaan Firman merupakan pelayanan rohani, bukan sekadar aktivitas akademik. Pada tahap ini pengkhotbah memohon hikmat, tuntunan Roh Kudus, serta kepekaan untuk memahami kebutuhan jemaat sebelum menentukan teks Alkitab yang akan diberitakan. Prinsip ini didasarkan pada keyakinan bahwa hikmat berasal dari Allah (Yak. 1:5), sedangkan Roh Kudus memimpin orang percaya kepada seluruh kebenaran (Yoh. 16:13) (Arifianto and Sumiwi 2020). Dengan demikian, seluruh proses penyusunan khotbah diawali oleh relasi spiritual yang menjadi fondasi bagi tahapan berikutnya.

Tahap kedua, adalah *Passage Exegesis*, yaitu proses memahami teks Alkitab secara bertanggung jawab melalui pendekatan hermeneutis. Pengkhotbah melakukan analisis historis, gramatikal, sastra, dan teologis untuk menemukan maksud penulis Alkitab serta pesan yang hendak disampaikan kepada jemaat masa kini (Maranatha 2024). Tahap ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab pengkhotbah karena penafsiran Firman tidak dapat dialihkan kepada teknologi. Prinsip tersebut sejalan dengan nasihat Paulus agar setiap pelayan Firman menjadi pekerja yang "berterus terang memberitakan perkataan kebenaran" (2Tim. 2:15). Oleh sebab itu, hasil eksegesis menjadi fondasi utama sebelum memanfaatkan *Artificial Intelligence*.

Tahap ketiga, adalah *Intelligent Artificial Intelligence Assistance*, yaitu pemanfaatan *Artificial Intelligence* setelah proses eksegesis selesai dilakukan. Pada tahap ini *Artificial Intelligence* digunakan untuk membantu mencari referensi tambahan, menyusun *outline*, memperbaiki tata bahasa, menerjemahkan istilah, menghasilkan ilustrasi yang relevan, serta melakukan *brainstorming* ide aplikasi. Posisi *Artificial Intelligence* dalam model ini bersifat instrumental, bukan normatif. *Artificial Intelligence* tidak diberi kewenangan menentukan tafsir, membangun doktrin, ataupun menghasilkan kesimpulan teologis. Seluruh informasi yang dihasilkan hanya dipandang sebagai bahan pendukung yang harus diverifikasi oleh pengkhotbah (Sugiharto and Widianti 2024). Dengan demikian, teknologi meningkatkan efisiensi tanpa mengambil alih tanggung jawab teologis.

Tahap keempat, adalah *Reflective Theological Discernment*, yaitu proses menguji seluruh hasil yang diperoleh dari *Artificial Intelligence* berdasarkan Kitab Suci, doktrin gereja, tradisi teologis, konteks jemaat, dan etika pastoral. Tahap ini merupakan ciri pembeda utama model SPIRIT- *Artificial Intelligence* dibandingkan berbagai pendekatan lain yang cenderung menerima keluaran *Artificial Intelligence* secara langsung. Pengkhotbah dipanggil untuk "menguji segala sesuatu dan berpegang pada yang baik" (1Tes. 5:21), sehingga setiap informasi harus dievaluasi secara kritis (Remi Katu 2021). Melalui proses ini, risiko *hallucination*, bias teologis, serta kesalahan interpretasi dapat diminimalkan sebelum digunakan dalam naskah khotbah. *Tahap kelima* adalah *Integrative Sermon Construction*, yaitu proses menyusun naskah khotbah secara utuh berdasarkan hasil eksegesis dan refleksi teologis. *Artificial Intelligence* dapat dimanfaatkan untuk membantu penyuntingan bahasa, penyusunan struktur kalimat, atau penyempurnaan gaya komunikasi, tetapi isi khotbah tetap berasal dari hasil pergumulan pengkhotbah terhadap Firman Allah. Dengan demikian, *Artificial Intelligence* hanya berfungsi meningkatkan kualitas penyajian, sedangkan substansi teologis tetap lahir dari tanggung jawab akademik dan spiritual pengkhotbah.

Tahap keenam, bagian akhir adalah *Transformative Liturgical Proclamation*, yaitu pemberitaan Firman dalam ibadah gereja di bawah pimpinan Roh Kudus. Puncak model ini bukanlah penggunaan teknologi, melainkan transformasi kehidupan jemaat melalui pemberitaan Firman yang setia kepada Kitab Suci. Khotbah dipahami sebagai tindakan liturgis yang menghadirkan suara Allah kepada umat-Nya sehingga iman bertumbuh melalui pendengaran akan Firman Kristus (Rm. 10:17) (Suriawan 2017). Dengan demikian, keberhasilan persiapan khotbah tidak diukur dari kecanggihan *Artificial Intelligence*, tetapi dari kesetiaan pengkhotbah kepada Firman, kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus, dan dampak transformatif yang dihasilkan dalam kehidupan jemaat. Model *SPIRIT- Artificial Intelligence Homiletical Framework* menegaskan bahwa teknologi modern dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa menggeser otoritas Kitab Suci, karya Roh Kudus, dan tanggung jawab pengkhotbah sebagai pelayan Firman. Model inilah yang menjadi kontribusi konseptual utama penelitian ini dalam menjawab tantangan pelayanan khotbah di era digital.

Implikasi Teologis, Liturgis, Pedagogis, Pastoral, dan Etika Digital Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Persiapan Khotbah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam persiapan khotbah membawa implikasi yang luas bagi kehidupan gereja, tidak hanya pada aspek teknis penyusunan khotbah, tetapi juga terhadap pemahaman teologis, praktik liturgi, pembinaan pelayan Firman, pelayanan pastoral, serta etika digital. Perkembangan teknologi menghadirkan peluang untuk meningkatkan efektivitas pelayanan, namun sekaligus menuntut gereja membangun kerangka teologis yang mampu menempatkan teknologi secara proporsional di bawah otoritas Allah (Kalalo and Limbah 2024). Prinsip ini selaras dengan panggilan agar orang percaya “menguji manakah yang berkenan kepada Tuhan” (Ef. 5:10), “berjalan dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar dan mempergunakan waktu yang ada” (Kol. 4:5), serta “menguji roh-roh, apakah mereka berasal dari Allah” (1Yoh. 4:1). Ketiga ayat tersebut menegaskan bahwa setiap inovasi, termasuk *Artificial Intelligence*, harus diterima melalui proses penilaian rohani sehingga penggunaannya benar-benar mendukung pelayanan Firman. Berdasarkan temuan penelitian ini, model *SPIRIT- Artificial Intelligence Homiletical Framework* menjadi pedoman konseptual yang membantu gereja memanfaatkan teknologi secara kritis, bertanggung jawab, dan tetap berpusat pada Kristus.

Secara teologis, penelitian ini menegaskan bahwa *Artificial Intelligence* tidak memiliki otoritas untuk membentuk doktrin maupun menentukan makna Kitab Suci karena otoritas tersebut hanya dimiliki oleh Firman Allah. Oleh sebab itu, *Artificial Intelligence* harus diposisikan sebagai alat bantu akademik yang mendukung studi Alkitab tanpa menggantikan tanggung jawab pengkhotbah dalam melakukan eksegesis dan refleksi teologis. Dalam perspektif liturgis, temuan ini mengingatkan bahwa khotbah merupakan tindakan ibadah yang bertujuan memuliakan Allah dan membangun iman jemaat, sehingga seluruh proses persiapannya harus dilakukan dengan hormat, doa, dan kekudusan hidup (Christimoty 2022). Rasul Paulus menasihatkan, “Lakukanlah segala sesuatu untuk membangun” (1Kor. 14:26), sedangkan Petrus menegaskan, “Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah” (1Ptr. 4:11). Penulis surat Ibrani juga mengingatkan agar umat “beribadah kepada Allah menurut cara yang berkenan kepada-Nya dengan hormat dan takut” (Ibr. 12:28). Dengan demikian, kualitas khotbah tidak ditentukan oleh kecanggihan

teknologi, tetapi oleh kesetiaan kepada Firman dan kesadaran bahwa pemberitaan Firman merupakan bagian dari ibadah kepada Allah.

Dalam dimensi pedagogis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pembaruan pendidikan teologi agar literasi *Artificial Intelligence* diintegrasikan ke dalam pembelajaran homiletika, hermeneutika, dan etika pelayanan. Mahasiswa teologi perlu dibekali kemampuan memanfaatkan *Artificial Intelligence* secara kritis, memverifikasi informasi, serta mempertahankan integritas akademik dalam penyusunan khotbah. Pada saat yang sama, implikasi pastoral menegaskan bahwa *Artificial Intelligence* tidak mampu menggantikan relasi personal, empati, maupun kepekaan seorang gembala terhadap kehidupan jemaat. Oleh sebab itu, teknologi harus dipandang sebagai sarana yang membantu pelayanan, bukan menggantikan kehadiran pengkhotbah dalam mendampingi umat (Christi et al. 2022). Implikasi tersebut juga meluas pada etika digital gereja, yaitu perlunya penyusunan pedoman penggunaan *Artificial Intelligence* yang menjunjung kejujuran akademik, penghormatan terhadap hak cipta, perlindungan data, dan transparansi dalam pemanfaatan teknologi. Prinsip ini didukung oleh nasihat Paulus, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini” (Rm. 12:2a), ajakan untuk “mengatakan kebenaran seorang kepada yang lain” (Ef. 4:25), serta dorongan agar “apa pun yang benar, mulia, adil, suci, manis, dan sedap didengar, pikirkanlah semuanya itu” (Flp. 4:8). Dengan demikian, penggunaan *Artificial Intelligence* dalam persiapan khotbah tidak hanya meningkatkan efisiensi pelayanan, tetapi juga mendorong gereja membangun budaya digital yang berintegritas, berhikmat, dan tetap setia pada panggilannya sebagai pemberita Firman Allah di tengah perkembangan teknologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Artificial Intelligence* memiliki posisi sebagai instrumen pendukung dalam persiapan khotbah, bukan sebagai pengganti tanggung jawab teologis dan spiritual pengkhotbah. Dari perspektif liturgika, homiletika, dan teologi, penggunaan AI dapat meningkatkan efisiensi dalam pencarian referensi, penyusunan kerangka, pengembangan ilustrasi, serta pengolahan bahasa, tetapi tidak dapat menggantikan proses eksegesis, refleksi teologis, kepekaan pastoral, maupun karya Roh Kudus dalam pemberitaan Firman. Temuan utama penelitian ini adalah perumusan *SPIRIT- Artificial Intelligence Homiletical Framework*, yaitu model konseptual yang menempatkan AI secara proporsional di bawah otoritas Kitab Suci melalui tahapan doa, eksegesis, pemanfaatan AI, disermen teologis, penyusunan khotbah, dan proklamasi liturgis. Model ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian liturgika, homiletika, dan teologi digital dengan menawarkan kerangka integratif penggunaan *Artificial Intelligence* yang bertanggung jawab dalam pelayanan Firman. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model ini secara empiris pada berbagai denominasi gereja, lembaga pendidikan teologi, maupun praktik pelayanan pastoral untuk mengevaluasi efektivitas, penerimaan, dan relevansinya dalam konteks pelayanan gereja di era *Artificial Intelligence*.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Epatri Nenomataus, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho. 2024. “Integrasi Etika Ai Dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang.” 2(3):306–12.

- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. 2020. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3(1):1–12. doi: 10.53547/diegesis.v3i1.56.
- Christi, Apin Militia. 2024. "Homiletik Interkultural: Berkhotbah Di Tengah Masyarakat Metropolitan." *Manna Rafflesia* 10(2):264–77. doi: 10.38091/man_raf.v10i2.367.
- Christi, Apin Militia, Yoel Betakore, Andra Dimas A. P, Andreas David, and Efraim Henokh Pasaribu. 2022. "Dimensi Visual Homiletik: Refleksi Tekno-Teologis Tentang Khotbah Online Dan Strateginya Di Masa Pandemi." 12(2).
- Christimoty, Debora Nugrahenny. 2022. "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar." *PASCA: Book Metodologi Penelitian* 15(April):3.
- Dwi Kristantyo, Apolos. 2024. "Teologi Liturgi Dan Ibadah Virtual." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4(2):100–113. doi: 10.46974/ms.v4i2.97.
- Edu, Dr. Ferdinand, and Sekolah. n.d. "Teknologi Artificial Intelligence (Ai) Dan Pelayanan Pastoral: Perspektif Teologis Dan Praktis Di Gereja Bethel Indonesia." 1–17.
- Gidion. 2019. "Memahami Pekerjaan Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 Dan 2 Timotius." 4(2):108–21.
- Gumilang, Galang Surya. 2016. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2(2).
- Halim, Stevan. 2024. "Menghadirkan Khotbah Yang Berdaya Tarik Bagi Generasi Z: Studi Kasus Pada Gereja Pemberita Injil Di Jakarta." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5(1):42–58.
- Iskandar, Ferdinand. 2024. "Pentingnya Pemahaman Doktrin Alkitab Bagi Praktek Berteologi." 1(Desember):32–44.
- Kalalo, Jefry, and Ilona Apriningsih Limbah. 2024. "Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI Dalam Ibadah Bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT." *Educatio Christi* 5(2):292–304. doi: 10.70796/educatio-christi.v5i2.145.
- Kumowal, M.Th, Royke Lantupa, and Heliyanti Kalintabu. 2024. "Integrasi AI Dalam Misi Kristen: Peluang Dan Tantangan Dalam Penginjilan Dan Pengajaran Alkitab." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4(2):225–42. doi: 10.62738/ej.v4i2.81.
- Laoli, Opriyaman, Bella Atalia Pogo, Siti Nurbayani Saer, and Johannes Kurniawan. 2024. "AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2(1):75–84. doi: 10.69748/jrm.v2i1.95.
- Lase, Evasari Kristiani, and Friska Juliana Purba. 2020. "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4(2):149–66. doi: 10.37368/ja.v4i2.145.
- Maranatha, C. A. 2024. "Penafsiran Alkitab Yang Dinamis (Dynamic Biblical Interpretation): Hermeneutika Kontekstual Sebagai Pendekatan Multidimensional (Contextual Hermeneutics as a" *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4(2):138–55.
- Meriyana, Rikardo P. Sianipar, Gressia Carolina. 2023. "Alkitab Dalam Perspektif Homiletika Yang Berteologi." 9(2):9–11.
- Moore.T.M. 2007. *A Call For Consensus on Christian Culture Engagement*. Michigan: Grand

Rapids: Brazo Press.

- Mudak, Sherly, Ferdinan S. Manafe, Gloria C. E. Butar-Butar, and Yerni Maryuna Talan. 2024. "Khotbah Kristosentris: Implikasi Kisah Para Rasul 2:14-40 Bagi Pengkhotbah Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6(2):192–205. doi: 10.37364/jireh.v6i2.224.
- Ndruru, Terifosa, and Agustinus Setiawidi. 2024. "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9(2):607–28. doi: 10.30648/dun.v9i2.1425.
- Palit, Steven R. 2019. "Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah." *Jurnal Teologi Rahmat* 5(2):191.
- Pamantung, Salmon. 2024. "Hermeneutika Kontekstual: Sebuah Dialektika Sudut Pandang Penafsir Dan Teks Dalam Memahami Kitab Suci." *Kurios* 10(3):614–25. doi: 10.30995/kur.v10i3.1226.
- Pantan, Frans. 2023. "Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern." *Diegesis : Jurnal Teologi* 8(1):108–20. doi: 10.46933/dgs.vol8i1108-120.
- Permata Sari, Theo Pilus Candra dan Eiodia Eveline. 2023. "Homiletika Di Era TikTok Dalam Menjaga Otoritas Mimbar Di Tengah Durasi Atensi 60 Detik." *Journal of Digital Innovation and Social* 2(2):92.
- Prianto, Robi, Kezia Lawira, and Julberkat Patodo. 2024. "Pengetahuan , Teknologi , Dan Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Teologis : Tinjauan Terhadap Pengkhotbah 12 : 8-14 Knowledge , Technology , and Human Life in a Theological Perspective : A Review Of." *Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 13(Juni):209–26.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Robinson Rimun. 2021. "Kritik Terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4(2). doi: 10.54345/jta.v4i2.54.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Yesaya Bangun Ekoliesanto. 2024. "Integrasi Teknologi Kecerdasan Buatan Dalam Khotbah: Tinjauan Terhadap Etika Dan Kepantasan." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4(1):1–10.
- Rajagukguk, Johannes S. P., and Lion Sugiono. 2020. "Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10(1):37–51. doi: 10.47562/matheo.v10i1.101.
- Remi Katu, Jefri Hina. 2021. "Khotbah Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Post Modern." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2(2):143–60. doi: 10.46348/car.v2i2.64.
- Ruhama, Kezia Indianti, and Ferdinan Pasaribu. 2022. "Kecerdasan Mahasiswa Teologi Untuk Melayani Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Matetes* 3(2):69–80.
- Rusmanto, Ayub. 2022. "Urgensi Khotbah Ekspositori Dalam Mewartakan Firman Bagi Kemuliaan Tuhan Di Tengah-Tengah Jemaat Masa Kini." *Alucio Dei* 6(2):150–67.
- Sidabutar, Hasudungan, and Horasman Perdemunta Munthe. 2022. "Artificial Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2(2):76–90.
- Sugiharto, Ayub, and Vebi Wijayanti Anshori. 2024. "Penggunaan Artificial Intelligence

- Dalam Mempersiapkan Khotbah Yang Efektif.” *Alucio Dei* 8(2):38–48.
- Sugiharto, Ayub, and Kezia Putri Widyanti. 2024. “Peran Gembala Jemaat Sebagai Pengkhotbah: Tantangan Dan Strategi Masa Kini Dalam Mengomunikasikan Pesan Injil.” *Alucio Dei* 8(2):1–16.
- Sunarto. 2021. “Pengkhotbah Dan Peranan Roh Kudus Dalam Berkhotbah.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5(2):251–72. doi: 10.51828/td.v5i2.109.
- Suriawan. 2017. “Kebergantungan Pengkhotbah Terhadap Peran Roh Kudus Dalam Persiapan Dan Penyampaian Firman Tuhan.” 2(1):8–10.
- Tangirerung, Johana Ruadjanna. 2021. “Khotbah Yang Berwawasan Misiologis.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4(2):319–34. doi: 10.34307/b.v4i2.259.
- Tirza Manaroinson, Aditya Setiawan, Yossy Christian Raranta, Hutana Pasaribu, and Djone Georges Nicolas. 2022. “Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja.” *Asian Journal of Philosophy and Religion*. doi: 10.55927/ajpr.v1i1.432.
- Zai, Jenius, and Aprianus Lendrik Moimau. 2024. “Artificial Intelligence Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Kristen Di Era Digital.” *The New Perspective in Theology and Religious Studies*. doi: 10.47900/qpk2pm19.